



## Unsur Intrinsik dan Nilai Sosiologi Sastra pada Sarkopagus Ompu Domi Raja Nababan

Yohana Afriani Manurung<sup>1</sup>, Ramlan Damanik<sup>2</sup>, Flansius Tampubolon<sup>3</sup>, Jekmen Sinulingga<sup>4</sup>, Asriaty R Purba<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

\*Corresponding author

E-mail addresses: [ramlan1@usu.ac.id](mailto:ramlan1@usu.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received July 12, 2025

Revised July 20, 2025

Accepted September 27, 2025

Available online Oktober 28, 2025

#### Kata Kunci:

Ompu Domi Raja; Unsur Intrinsik; Nilai Sosiologi Sastra

#### Keywords:

Ompu Domi Raja; Intrinsic elements; Literary Sociology Values



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju.

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam Sarkopagus Ompu Domi Raja Nababan serta nilai-nilai sosiologis sastra yang terkandung di dalamnya. Teori yang digunakan untuk meneliti unsur intrinsik dan nilai sosiologis sastra yang dikemukakan oleh Semi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan informan kunci di Desa Tipang, dan dokumentasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda tersebut memiliki unsur yang terdiri atas: tema tentang penghormatan kepada leluhur dan pelestarian budaya; alur campuran yang menggabungkan peristiwa masa lalu dan masa kini; tokoh-tokoh yang mencerminkan sifat kepemimpinan, solidaritas, dan kepatuhan adat; latar tempat di Desa Tipang dengan latar waktu dari masa leluhur hingga sekarang; sudut pandang orang ketiga; serta amanat yang menekankan pentingnya persatuan dan penghargaan terhadap warisan budaya. Nilai-nilai sosiologi sastra yang ditemukan meliputi nilai tanggung jawab, tolong menolong, kesetiaan,

solidaritas sosial, dan religiusitas dan hubungan dengan leluhur.

### ABSTRACT

This study was conducted to describe the intrinsic elements contained in Sarkopagus Ompu Domi Raja Nababan and the sociological values of literature contained therein. The theory used to examine the intrinsic elements and sociological values of literature was proposed by Semi. The research method used was descriptive analysis with a qualitative approach. Primary data was obtained through direct observation, interviews with key informants in Tipang Village, and field documentation, while secondary data was obtained from relevant literature. The results of the study show that the legend has elements consisting of: themes of respect for ancestors and cultural preservation; a mixed plot that combines past and present events; characters that reflect leadership, solidarity, and traditional obedience; the setting in Tipang Village with a time frame from the time of the ancestors to the present; a third-person point of view; and a message emphasizing the importance of unity and appreciation of cultural heritage. The sociological values of literature found include the values of responsibility, mutual assistance, loyalty, social solidarity, and religiosity and relationship with ancestors.

## 1. PENDAHULUAN

Anggota masyarakat masa kini banyak menunjukkan kepedulian besar terhadap warisan leluhur mereka, dengan terus melestarikan situs bersejarah, cerita rakyat, serta berbagai bentuk budaya tradisional lainnya. Kebudayaan dapat

diwujudkan sebagai suatu himpunan kompleks ide atau gagasan, yang mencakup nilai-nilai, norma, aturan, dan unsur-unsur sejenis lainnya. (Hidayat, 2020; Syakhrani & Kamil, 2022). Selain itu, kebudayaan juga terwujud dalam bentuk aktivitas dan tindakan manusia yang berpola dalam kehidupan bermasyarakat. Di sisi lain, kebudayaan tampak pula dalam bentuk fisik, yakni berupa hasil karya cipta manusia. Salah satu perwujudan kebudayaan dalam bentuk tersebut adalah karya sastra.

Karya sastra adalah hasil ekspresi kreatif seorang pengarang yang dituangkan melalui bahasa yang dipilih secara estetis, sebagai bentuk interpretasi terhadap realitas kehidupan secara menyeluruh ((Eka Putri, 2023; Saragih et al., 2021; Zakaria et al, 2025). Oleh karena itu, karya sastra mengandung berbagai nilai kehidupan yang memiliki makna mendalam, yang tidak hanya memberikan arahan moral, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Menurut Putranti (2021), sastra merefleksikan realitas kehidupan, di mana kehidupan itu sendiri merupakan suatu kenyataan sosial. Salah satu bentuk karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan sosial adalah legenda.

Legenda merupakan bagian dari cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai budaya, sejarah, dan moral (Akbar et al., 2021; Aprilia & Nindiati, 2020; Muminin & Sukowati, 2023). Legenda dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk cerita prosa rakyat yang diyakini oleh masyarakat pemiliknya sebagai kisah nyata yang pernah terjadi pada masa lampau. Menurut Semi (1993:79), cerita rakyat dipandang sebagai bagian dari kekayaan budaya milik masyarakat yang muncul atas dasar kebutuhan untuk membangun hubungan sosial antarindividu.

Sarkopagus Ompu Domi Raja Nababan adalah salah satu cerita rakyat dari masyarakat Batak Toba yang mengandung unsur-unsur kultural, historis, dan spiritual yang kuat. Sarkopagus ini tidak hanya menceritakan asal-usul tokoh leluhur dari marga Nababan, tetapi juga menggambarkan pandangan hidup, struktur sosial, serta norma-norma masyarakat Batak yang dijunjung tinggi. Oleh karena itu, Sarkopagus ini sangat relevan untuk dikaji dari dua pendekatan utama: unsur intrinsik sebagai struktur pembentuk cerita, dan nilai-nilai sosiologi sastra yang mencerminkan realitas sosial masyarakat pendukungnya.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Siburian dan Herlina (2022) yang mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan fungsi dari legenda Sianturi Tuan Dihorbo dalam masyarakat Batak Toba. Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Ruslan (2023) yang mendeskripsikan struktur intrinsik dan ekstrinsik sastra lisan dalam cerita rakyat Vova Sanggayu. Selain itu, penelitian dilakukan oleh Damayanti dan Jannah (2024) yang penelitiannya bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dalam legenda tersebut, meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan simbolisme.

Meskipun sudah terdapat beberapa penelitian yang membahas cerita rakyat atau legenda dari masyarakat Batak Toba, sebagian besar kajian tersebut cenderung berfokus pada analisis unsur-unsur intrinsik saja, atau pada fungsi cerita secara umum dalam konteks budaya. Artinya, pendekatan yang digunakan masih terbatas pada struktur naratif, tema, tokoh, latar, dan amanat, atau pada pemaknaan fungsi sosial dan edukatif dari legenda-legenda tersebut. Selain itu, pendekatan yang menggabungkan analisis unsur intrinsik dengan pendekatan sosiologi sastra juga

masih jarang dilakukan secara mendalam. Nilai-nilai sosial seperti struktur kekerabatan, norma adat, peran gender, dan sistem kepercayaan yang tercermin dalam legenda sering kali belum dibahas secara kritis. Padahal, melalui pendekatan sosiologi sastra, kita dapat memahami bagaimana sebuah cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau media pendidikan, tetapi juga mencerminkan dan bahkan membentuk cara berpikir serta pola interaksi sosial masyarakatnya.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut. Selain memperkenalkan dan menganalisis legenda yang belum banyak dikaji, penelitian ini juga menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif, yaitu dengan melihat keterkaitan antara struktur sastra dan realitas sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra lisan Indonesia, khususnya dalam pelestarian nilai-nilai budaya Batak Toba melalui yang bersifat turun-temurun.

Pendekatan intrinsik untuk mengupas elemen-elemen sastra seperti tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat yang membentuk kekuatan naratif legenda ini. Sementara itu, pendekatan sosiologi sastra memberikan pemahaman tentang bagaimana legenda ini berfungsi dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai sosial, kepercayaan, dan hubungan antarmanusia yang tergambar di dalam cerita. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, pembaca dapat memahami Sarkopagus Ompu Domi Raja Nababan secara menyeluruh, baik sebagai karya sastra maupun sebagai cerminan kehidupan sosial budaya masyarakat Batak.

Kajian terhadap Sarkopagus ini juga penting dalam konteks pelestarian budaya lokal, terutama di tengah arus modernisasi yang kerap menggeser nilai-nilai tradisional. Dengan mendokumentasikan dan menganalisis karya sastra lisan seperti Ompu Domi Raja Nababan, kita turut menjaga eksistensi kearifan lokal yang menjadi kekayaan bangsa.

## **2. METODE**

Metode dasar untuk menganalisis Sarkopagus Ompu Domi Raja Nababan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:7), analisis deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data secara apa adanya, tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi atau berlaku secara luas. Lokasi penelitian ini berada di di Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena sudah mendapatkan informan kunci untuk memberikan data yang akurat sehingga dapat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian dan akomodasinya dicapai. Dalam penulisan artikel ini, penulis memanfaatkan sumber data primer yang meliputi informasi terkait nilai-nilai sosial yang terkandung dalam legenda tersebut.

Alat bantu yang digunakan oleh peneliti meliputi alat perekam, kamera, pulpen, buku tulis, serta daftar pertanyaan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode intrinsik. Menurut Esten dalam (Rozak et al., 2019) struktur intrinsik merupakan aspek yang membangun karya sastra dari dalam, seperti elemen-elemen yang terkait dengan struktur karya tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berasal dari berbagai sumber. Penelitian menggunakan model Miles and Huberman untuk menganalisis data, yaitu: reduksi data, dimana data yang terkumpul memilah, memandu, dan menghilangkan data yang tidak relevan serta mengatur data yang telah direduksi agar dapat menyajikan hasil visual dengan lebih jelas; penyajian data yang di mana hasil identifikasi unsur intrinsik dalam Sarkopagus tersebut disajikan dalam bentuk naratif agar pembaca dapat melihat secara ringkas elemen-elemen yang terdapat dalam penelitian ini; dan penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah bagian dari kesimpulan. Hasil awal yang disampaikan hanyalah kesimpulan awal; jika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung langkah-langkah pengumpulan berikutnya, kesimpulan tersebut akan berubah. Ketika penelitian kualitatif dilakukan, hasilnya dapat menjawab pertanyaan awal.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***Hasil***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka akan disajikan tuturan beberapa teks Sarkopagus *Ompu Domi Raja Nababan* secara lengkap. Kemudian, analisis dilakukan dengan berfokus pada unsur intrinsik sarkopagus dan nilai sosiologi sastra.

#### **Unsur Intrinsik Legenda**

##### **1. Tema**

Tema menjadi landasan utama yang menyatukan seluruh unsur naratif dalam karya sastra. Dalam Sarkopagus *Ompu Domi Raja*, tema utamanya adalah asal-usul penyebaran keturunan marga Nababan dari leluhur utama yang bijaksana, dengan penekanan pada pentingnya menjaga adat, identitas, dan warisan budaya Batak. Oleh karena itu, tema utama dari Sarkopagus ini adalah: Asal-usul penyebaran keturunan marga Nababan melalui tokoh leluhur yang bijaksana, dengan penekanan pada pentingnya adat, identitas, dan warisan leluhur dalam masyarakat Batak, yang dapat terlihat pada isi kutipan berikut ini:

*Nuaeng on, ganup ditaringoti goar ni Nababan di tano Batak, tarlumobi di Lumban Patik dohot di Sitabotabo, sai digoari do goar ni Ompu Domi Raja. Ndang holan ompu ibana. Ibana do urat ni hau na bolon na so hea mansohot tubu bulungna.*

"Kini, setiap kali nama Nababan disebut di tanah Batak, terutama di Lumban Patik dan Sitabotabo, nama Ompu Domi Raja selalu disandingkan. Ia bukan hanya leluhur. Ia adalah akar dari pohon besar yang daunnya tak pernah berhenti berkembang".

Selain itu, tema keluarga, tanggung jawab, dan perintah leluhur juga menjadi subtema penting yang memperkuat narasi. Tema tersebut relevan dalam konteks budaya Batak yang sangat menjunjung tinggi silsilah, tanah asal, dan kehormatan marga, seperti pada isi cerita berikut ini:

*"Bege ma, anaha. Baoa na tutu ndang na so mabiar, alai na marlangka do nang pe hitir rohana. Ndang borhat ho laho borhat, alai laho manorushon do. Ingkon marranting do hau na balga on, asa diboto pahompum urat dia do na patoguhon batangna."*

“Dengar, Nak. Laki-laki sejati bukan yang tidak takut, tapi yang melangkah meski hatinya gemetar. Kalian tidak pergi untuk meninggalkan, tapi untuk melanjutkan. Pohon besar ini harus tumbuh cabang, agar kelak cucumu tahu akar mana yang menguatkan batangnya.”

*Ompu Domi Raja* mengangkat cerita tentang seorang tokoh kharismatik, yakni *Ompu Domi Raja*, yang merupakan keturunan keempat dari Nababan (Borsak Mangatasi), anak dari Sihombing, yang menjadi bagian dari silsilah besar masyarakat Batak Toba. Cerita ini berfokus pada peran *Ompu Domi Raja* dalam menyebarkan keturunannya ke wilayah yang lebih luas melalui dua anaknya, yaitu Sandar Nagodang dan Tuan Sirumonggur.

## **2. Alur atau Plot**

Dalam Sarkopagus *Ompu Domi Raja*, alur yang digunakan adalah alur maju (progresif). Alur ini ditandai dengan cerita yang disusun secara kronologis dari awal kehidupan *Ompu Domi Raja* hingga penyebaran keturunannya ke berbagai wilayah di Humbang Hasundutan. Alur maju memungkinkan pembaca untuk mengikuti perkembangan tokoh dan peristiwa secara runtut dan logis, yang sesuai dengan struktur sebagai cerita asal-usul. Berikut ini uraian tahapan alur berdasarkan struktur:

### **1. Eksposisi (Pengenalan Situasi)**

Pada bagian awal cerita, diperkenalkan tokoh utama, yakni *Ompu Domi Raja*, yang merupakan keturunan keempat dari Nababan (Borsak Mangatasi), anak dari Sihombing. Dalam bagian ini, latar budaya, nilai-nilai adat Batak, serta pentingnya silsilah keluarga mulai digambarkan.

### **2. Rangkaian Peristiwa (Konflik Muncul)**

Konflik dalam legenda ini bukan bersifat antagonis, tetapi berupa konflik batin dan tanggung jawab moral. *Ompu Domi Raja* menghadapi dilema untuk memilih dan menugaskan anak-anaknya agar menyebarkan keturunan ke wilayah baru tanpa memutuskan tali adat. Ia harus memilih anak-anaknya untuk berpencar demi masa depan marga, namun itu berarti memisahkan keluarga.

### **3. Klimaks**

Puncak cerita terjadi saat *Ompu Domi Raja* mengutus dua anaknya: Sandar Nagodang ke Lumban Patik dan Tuan Sirumonggur ke Sitabotabo. Keduanya pergi membawa pesan leluhur, tondi (jiwa), dan nama Nababan. Ini adalah momen emosional dan sakral yang menandai awal penyebaran marga Nababan.

### **4. Antiklimaks**

Kedua anak itu tiba di tempat masing-masing dan membangun permukiman, menjalankan adat istiadat, dan mulai menyebarkan keturunan Nababan. Mereka menjadi pilar budaya dan adat di daerahnya.

### **5. Resolusi (Penutup)**

Cerita diakhiri dengan narasi bahwa dari kedua wilayah inilah, perlahan namun pasti, keturunan Nababan menyebar ke dataran tinggi Humbang Hasundutan, dan hingga kini masih diingat silsilah mereka.

## **3. Latar atau Setting**

Dalam legenda *Ompu Domi Raja*, latar dibagi menjadi tiga bentuk utama: latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Ketiganya saling melengkapi untuk menghidupkan cerita dan memperkuat konteks budaya Batak yang diusung. Latar tempat dalam cerita ini dominan berada di wilayah Humbang Hasundutan,

khususnya Lumban Patik, Sitabotabo, dan Perkampungan Awal (Borsak Mangatasi), dan Hutan dan pegunungan.

Latar waktu dalam cerita ini bersifat non-modern dan tidak dijelaskan secara eksplisit dengan penanggalan tertentu, sebagaimana khasnya sebuah Sarkopagus. Namun, melalui narasi, pembaca bisa menangkap bahwa cerita ini berlatar pada masa lampau, yakni: zaman awal penyebaran marga Nababan, generasi keempat dari Sihombing; periode yang masih sangat kental dengan kehidupan adat dan agraris; dan masa di mana komunikasi, perjalanan, dan hubungan antar daerah.

Selain itu, latar suasana yang ditampilkan dalam legenda ini antara lain adalah sakral dan khidmat, penuh harapan dan semangat perjuangan, haru dan kebijaksanaan, dan semangat kekeluargaan dan adat.

#### **4. Penokohan**

Watak dan karakteristik yang terdapat pada tokoh Ompu Domi Raja yang digambarkan sebagai tokoh yang arif dan berpikir panjang. Ia tidak hanya memikirkan masa kini, tetapi juga masa depan keturunannya. Dalam dialognya dengan kedua anaknya, ia mengajarkan pentingnya mempertahankan marga dan adat Batak. Selain itu, Ompu Domi Raja memiliki kharisma dan dihormati oleh seluruh masyarakatnya. Ia adalah penjaga nilai-nilai luhur dan sumber nasihat bagi masyarakat sekitarnya.

Selain itu, anak pertama Ompu Domi Raja, Sandar Nagodang memiliki watak dan karakteristik berjiwa petualang dan tangguh dan taat kepada orang tua. Sementara itu, anaknya kedua yaitu Tuan Sirumonggur memiliki watak dan karakteristik bijak namun hati-hati dan penjaga identitas.

#### **5. Amanat**

**Sarkopagus** Ompu Domi Raja menyimpan sejumlah amanat moral dan budaya yang relevan, tidak hanya untuk masyarakat Batak, tetapi juga secara universal. Berikut ini akan diuraikan amanat yang terdapat pada legenda tersebut, yaitu: menjaga dan menghormati asal-usul, tanggung jawab sebagai pewaris adat, dan pentingnya persatuan dalam keberagaman.

#### **6. Sudut Pandang**

Sarkopagus *Ompu Domi Raja* ditulis menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu (*third person omniscient*). Sudut pandang ini memungkinkan narator untuk: menyampaikan kejadian secara objektif dari luar tokoh, mengungkapkan perasaan, pikiran, dan motivasi terdalam dari berbagai tokoh, terutama tokoh utama seperti *Ompu Domi Raja*, *Sandar Nagodang*, dan *Tuan Sirumonggur*, dan memberikan informasi tambahan kepada pembaca mengenai tradisi, budaya, dan pandangan hidup masyarakat Batak tanpa dibatasi oleh persepsi satu tokoh saja.

#### **Nilai Sosiologi Sastra**

Sarkopagus Ompu Ompu Domi Raja tidak hanya berfungsi sebagai karya naratif yang menghibur, tetapi juga berperan sebagai medium penting dalam pelestarian dan transmisi nilai-nilai sosial, budaya, serta kultural masyarakat Batak Toba. Secara umum, terdapat beberapa nilai sosiologi utama yang tercermin dalam Sarkopagus ini, yaitu sebagai berikut.

a. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam Legenda Ompu Domi Raja Nababan merujuk pada sikap tokoh yang menunjukkan kesediaan untuk menanggung akibat dari keputusan atau tugas yang ia emban demi kebaikan bersama, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun adat.

b. Nilai Tolong Menolong

Nilai tolong-menolong dapat ditemukan dalam legenda *Ompu Domi Raja*, meskipun tidak secara eksplisit dituliskan sebagai adegan besar, namun nilai ini tersirat dalam beberapa bagian cerita, terutama dalam konteks hubungan kekeluargaan dan kebersamaan antar sesama warga dalam masyarakat Batak yang digambarkan dalam legenda tersebut.

c. Nilai Kesetiaan

Nilai kesetiaan sangat jelas terlihat dalam *Sarkopagus Ompu Domi Raja*. Nilai ini tidak hanya tercermin dalam hubungan antar tokoh, tetapi juga dalam bentuk kesetiaan terhadap adat, pesan leluhur, dan identitas kultural sebagai bagian dari masyarakat Batak.

Kesetiaan tersebut diwujudkan melalui penghormatan yang mendalam terhadap warisan nilai-nilai yang telah diturunkan secara turun-temurun, termasuk dalam menjaga struktur sosial, menjalankan ritual adat, dan melestarikan norma serta etika yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Batak Toba.

d. Nilai Solidaritas Sosial

Dalam kehidupan masyarakat Batak yang penuh ikatan kekerabatan, solidaritas sosial menjadi nilai luhur yang dijunjung tinggi. Nilai ini juga tampak jelas dalam legenda *Ompu Domi Raja*, yang mengisahkan perjalanan leluhur keturunan Nababan di dataran tinggi Humbang Hasundutan.

e. Nilai Religiusitas dan Hubungan dengan Leluhur

Dalam kehidupan masyarakat Batak, termasuk dalam kisah *Ompu Domi Raja*, nilai religiusitas dan hubungan yang sakral dengan leluhur menjadi dasar dalam membangun tata hidup yang harmonis. Legenda ini tidak hanya menggambarkan perjalanan seorang tokoh pendiri, tetapi juga memuat warisan spiritual yang mendalam, tentang bagaimana manusia hidup berdampingan dengan kekuatan gaib, alam semesta, dan roh para leluhur yang diyakini tetap menyertai keturunannya.

### ***Pembahasan***

Pembahasan hasil penelitian terhadap *Sarkopagus Ompu Domi Raja Nababan* menunjukkan bahwa legenda ini bukan sekadar karya sastra lisan, tetapi juga representasi mendalam dari sistem sosial, budaya, dan religius masyarakat Batak Toba. Analisis unsur intrinsik memperlihatkan bahwa legenda ini memiliki struktur naratif yang kokoh, di mana tema, alur, tokoh, latar, dan amanat saling menguatkan dalam menyampaikan pesan utama mengenai pentingnya penghormatan terhadap leluhur, pelestarian budaya, serta tanggung jawab generasi muda terhadap nilai-nilai adat. Sejalan dengan pandangan Semi (1993), karya sastra mencerminkan kehidupan sosial masyarakat dan menjadi cerminan dari nilai, norma, dan sistem kepercayaan yang berlaku. Dalam konteks ini, *Sarkopagus Ompu Domi Raja* menampilkan tokoh utama yang berperan sebagai penjaga moral dan budaya, sehingga memperlihatkan hubungan erat antara struktur naratif dan nilai-nilai sosial yang hidup di masyarakat Batak.

Tema utama yang diangkat, yakni penghormatan terhadap leluhur dan kelestarian adat, merupakan nilai universal yang juga ditemukan dalam berbagai karya sastra etnik Nusantara lainnya (Akbar et al., 2021; Muminin & Sukowati, 2023). Kehadiran tokoh Ompu Domi Raja sebagai figur pemimpin yang bijaksana memperkuat pesan moral tentang pentingnya tanggung jawab sosial dan solidaritas keluarga dalam menjaga identitas kultural. Alur maju yang digunakan menegaskan kesinambungan sejarah dan tradisi dari generasi ke generasi, sehingga pembaca dapat memahami kesinambungan nilai dan struktur sosial masyarakat Batak (Siburian & Herlina, 2022). Latar tempat di Desa Tipang, Humbang Hasundutan, bukan hanya menjadi konteks geografis, tetapi juga simbol keterikatan emosional dan spiritual terhadap tanah leluhur, yang oleh masyarakat Batak dikenal dengan konsep *bona pasogit*, yakni tanah asal yang sakral (Hidayat, 2020).

Dari sudut pandang sosiologi sastra, legenda ini menjadi wadah pelestarian nilai-nilai sosial masyarakat Batak Toba. Nilai tanggung jawab tercermin melalui pengabdian tokoh terhadap adat dan keturunannya, sebagaimana dijelaskan oleh Sudrajat (2015) bahwa karya sastra sering kali menjadi media internalisasi nilai moral dan tanggung jawab sosial. Nilai tolong-menolong dan solidaritas sosial juga tampak melalui gambaran masyarakat yang saling mendukung dalam menghadapi tantangan kehidupan, sejalan dengan temuan Putranti (2021) bahwa realitas sosial dalam sastra menggambarkan pola interaksi kolektif dan rasa kebersamaan yang tinggi. Nilai kesetiaan terhadap adat dan leluhur dalam *Sarkopagus Ompu Domi Raja* menjadi bentuk religiusitas kultural yang khas Batak, di mana hubungan dengan leluhur tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga sosial—menjadi dasar dalam pengambilan keputusan hidup dan praktik adat sehari-hari (Syakhrani & Kamil, 2022).

Selain itu, legenda ini memperlihatkan bagaimana sastra lisan berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya yang efektif. Seperti dijelaskan oleh Zakaria et al. (2025), sastra tidak hanya mengembangkan daya kritis, tetapi juga membentuk kesadaran profesional dan sosial individu terhadap warisan budaya. Dalam konteks masyarakat Batak, legenda *Sarkopagus Ompu Domi Raja* berperan sebagai “arsip budaya” yang merekam perjalanan sejarah marga Nababan serta menanamkan nilai moral kepada generasi penerus. Fungsi ini sejalan dengan pandangan Eka Putri (2023) bahwa bahasa dan sastra merupakan sarana ekspresi artistik yang menyatukan pengalaman estetis dan sosial. Oleh karena itu, cerita ini berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi lintas generasi yang memperkuat identitas kolektif.

Dari perspektif struktural, penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu memperlihatkan posisi narator sebagai pengamat objektif terhadap peristiwa dan tokoh, sehingga membantu pembaca memahami pandangan dunia masyarakat Batak tanpa intervensi subjektif. Teknik naratif semacam ini mendukung pesan moral yang bersifat universal, yakni menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan. Penelitian Damayanti dan Jannah (2024) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa unsur naratif seperti alur dan sudut pandang berperan penting dalam mengantarkan nilai moral dalam legenda. Dalam *Sarkopagus Ompu Domi Raja*, pesan tersebut diwujudkan melalui amanat tentang tanggung jawab terhadap warisan budaya dan pentingnya persatuan dalam keberagaman.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa karya sastra lisan seperti *Sarkopagus Ompu Domi Raja Nababan* berfungsi sebagai refleksi kehidupan sosial dan spiritual masyarakat yang melahirkannya. Legenda ini merepresentasikan struktur sosial yang harmonis, di mana nilai-nilai tanggung jawab, kesetiaan, solidaritas, dan religiusitas menjadi fondasi utama kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (via Semi, 1993), karya sastra adalah cerminan dari kehidupan sosial dan dapat digunakan untuk memahami struktur budaya yang lebih luas. Dengan pendekatan ganda—intrinsik dan sosiologis—penelitian ini berhasil mengungkap makna mendalam bahwa legenda bukan hanya teks naratif, tetapi juga media pewarisan budaya dan moral yang relevan untuk konteks kekinian, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang kian mengikis nilai-nilai tradisional (Rozak et al., 2019; Ruslan, 2023)

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

##### *Simpulan*

Berdasarkan Berdasarkan hasil penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Sarkopagus Ompu Domi Raja Nababan* tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai media penyampai nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Batak. Nilai-nilai sosiologi sastra yang terkandung di dalamnya meliputi nilai religiusitas yang tercermin dari penghormatan kepada leluhur, nilai solidaritas sosial yang memperlihatkan kebersamaan masyarakat dalam mempertahankan tradisi, nilai moral dan etika yang mengajarkan sopan santun serta tanggung jawab, nilai kepemimpinan tradisional yang menegaskan peran tokoh adat, serta nilai pendidikan yang diwariskan secara turun-temurun melalui cerita.

Dengan demikian, *Sarkopagus Ompu Domi Raja* ini tidak hanya berperan dalam pelestarian sejarah dan kebudayaan setempat, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter bagi generasi muda. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kajian sosiosastra mampu mengungkap keterkaitan erat antara karya sastra lisan dan identitas budaya masyarakat pendukungnya.

##### *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disarankan agar penelitian selanjutnya tidak hanya berfokus pada analisis unsur intrinsik dan nilai sosiologi sastra dalam legenda *Sarkopagus Ompu Domi Raja Nababan*, tetapi juga mengkaji aspek ekstrinsik seperti fungsi sosial, nilai pendidikan, serta peran legenda dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Batak Toba di era modern. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti antropologi budaya atau studi semiotik, untuk mengungkap makna simbolik dan pesan moral yang lebih mendalam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi upaya pelestarian sastra lisan dan pengintegrasian dalam pembelajaran bahasa dan budaya daerah di berbagai jenjang pendidikan, guna menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya warisan budaya lokal sebagai bagian dari jati diri bangsa

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, M. A., Radhiah, R., & Safriandi, S. (2021). Analisis Pesan Moral Dalam Legenda Mon Seuribèe Di Gampông Parang Ix, Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.29103/jk.v2i1.4679>
- Aprilia, P. B., & Nindiati, D. S. (2020). LEGENDA DAMPU AWANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH MARITIM DI SMA NEGERI 1 TALANG KELAPA. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 6(1). <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v6i1.4652>
- Damayanti, W.A., Jannah, R. (2024). Analisis Unsur Intrinsik Legenda Situ Bagendit. *Kajian Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 144-150. <https://doi.org/10.62383/kajian.v1i4.154>
- Eka Putri, D. (2023). Exploration of Language in Literary Works as a Means of Artistic Expression. *Bulletin of Social Studies and Community Development*, 2(2). <https://doi.org/10.61436/bsscd/v2i2.pp72-76>
- Hidayat, T. (2020). KAJIAN NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MISALIN: CIMARAGAS KABUPATEN CIAMIS. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v2i1.1808>
- Muminin, M., & Sukowati, I. (2023). NILAI-NILAI BUDAYA DALAM ANTOLOGI CERITA RAKYAT 33 PROVINSI KARYA YUSTITIA ANGELIA. *Metalanguage: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(05). <https://doi.org/10.56707/jmela.v5i05.130>
- Putranti, V. M. S. (2021). Aspek Sosial dalam Novel Maria dan Mariam Karya Farahdiba : Tinjauan Sosiologi Sastra [universitas sanata Dharma]. In *Jurnal Pendidikan Bahasa (Issue 1)*. <https://repository.usd.ac.id/38859/2/174114027>
- Rozak, A., Rasyad, S., & Atikah, A. (2019). Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.33603/deiksis.v6i1.1908>
- Ruslan, H. 2023. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerita Rakyat Vova Saggayu di Kabupaten Pasangkayu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 73-90. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v3i2.449>
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). HUBUNGAN IMAJINASI DENGAN KARYA SASTRA NOVEL. *Asas: Jurnal Sastra*, 2(3). <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siburian, J., & Herlina, H. 2022. Struktur Intrinsik Dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat Sianturi Tuan Dihorbo Pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Folklor. *Kompetensi*, 15(2), 166-173. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v15i2.87>
- Sudrajat, A. 2015. Nilai Moral Dalam Novel Surga Cinta Vanessa Karya Miftahul Asror Malik dan Relevansinya Dengan Pembelajaran sastra di SMA. 1-97.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1-10.
- Zakaria, S.F., Tazijan, F., Che Mat, F.H., Lin, N.M., Manap, M.R. (2025). Exploring the Role of Literature in Enhancing Critical Thinking and Professional

Development. International Journal of Research and Innovation in Social  
Science (IJRISS), 9(02), 4415-4422.  
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2025.9020346>